

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak dan salah satu penyebab khusus kematian terbesar di Indonesia maupun dinegara lain (Sondakh, 2020). Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan suatu infeksi akut yang menyerang salah satu atau lebih pada saluran pernafasan mulai dari hidung sampai alveoli, termasuk jaringannya yaitu sinus, pleura dan rongga telinga tengah (Ernawati *et al*, 2022).

Penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit penyebab kematian utama dan terbesar didunia dengan menempati urutan ke 3 didunia dan penyebab kematian tertinggi pada negara yang berpenghasilan menengah kebawah maupun menengah keatas. Penyakit tersebut dalam golongan *Air Borne Disease* yang dimana penularannya melalui udara. Contoh patogen atau virus penyebab ISPA *rhinovirus, respiratory syncytial virus, parainfluenza virus, severe acute respiratory syndrome-corona virus (SARS-COV)*.

Patogen tersebut menyebabkan infeksi bahkan penyakit yang menular yang dapat menimbulkan infeksi pada saluran pernafasan akut, bahkan bisa terjadi inflamasi (Putri, 2019). Menurut kementerian Kesehatan (2018), penyakit ISPA dapat dari udara. ISPA disebabkan oleh penularan virus, bakteri, jamur, aspirasi dan juga agen infeksi yang ditularkan dari orang ke orang (Nofiasari, 2022). ISPA dapat ditularkan secara langsung dan tidak langsung oleh penderita melalui beberapa cara seperti air ludah, darah, udara yang mengandung virus yang terhirup oleh orang sehat ke dalam pernapasannya dalam (Argaheni, 2019).

Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 penyakit infeksi saluran pernafasan akut menurunkan usia harapan hidup besar 2,09 tahun pada penderitanya, kelompok yang paling berisiko adalah balita. Sekitar 20-40% pasien di Rumah Sakit penderita ISPA di kalangan anak-anak sekitar 1,6 juta kematian karena pneumonia sendiri pada anak balita per tahun. Pada dewasa angka mortalitas (25-59 tahun) mencapai 1,65 juta. Pada tahun 2016 menunjukkan angka kematian pada balita dan anak-anak di dunia, sebesar 45,6 per 1000 kelahiran hidup dan 15% diantaranya disebabkan oleh ISPA (Nasution *et al.*, 2020)

Berdasarkan hasil Riskedas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% diantaranya 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data Dinkes Provinsi Sumatera Utara 2022 presentase penderita ISPA sebanyak 7,8% pada balita. Sementara di provinsi Jawa Tengah, prevalensi ISPA tahun 2018 pada anak usia balita sebanyak 13,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan Dinkes Kabupaten Tapanuli Tengah terdapat ISPA pada balita sebanyak 265 kasus. Kejadian ISPA pada balita merupakan penyakit terbanyak yang dialami oleh balita dibandingkan dengan penyakit-penyakit lainnya seperti diare, cacangan, asma, dan lain-lain. Angka kematian akibat ISPA di Indonesia mencapai 17% setiap tahunnya, terutama pada anak usia dibawah 5 tahun (Ovikariani *et al.*, 2019). Berdasarkan diagnosa kesehatan dan keluhan dari penduduk, prevalensi kasus ISPA di Indonesia pada tahun 2018 sekitar 9,3%. Penyakit ini menjadiah salah satu faktor kunjungan pasien kerumah sakit 15-30% dan puskesmas 40-60% (Effendi & Eveli, 2020). Data profil kesehatan Sumatera

Utara tahun 2013 menunjukkan peningkatan kejadian ISPA pada tahun 2013 dengan kasus sebesar 153,912 sedangkan pada tahun 2012 terdapat 148,431 kasus.

Gejala yang sering timbul pada balita dengan ISPA yaitu seperti sesak nafas karena adanya sekret, demam dengan suhu tubuh  $>38^{\circ}\text{C}$ , adanya bunyi nafas tambahan serta terdapat nyeri pada bagian dada dan beberapa bagian tubuh lainnya. Sehingga timbul masalah atau diagnosa keperawatan yang sering muncul dalam penyakit ISPA menurut standar diagnosa keperawatan indonesia (SDKI) tahun 2017 yaitu pola nafas tidak efektif. Pola nafas tidak efektif adalah ventilasi atau pertukaran udara inspirasi dan atau ekspirasi tidak adekuat (Santoso, 2006). Pola nafas tidak efektif suatu keadaan dimana inspirasi dan ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi adekuat (PPNI, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Endarwati (2018) terdapat 69,23% balita yang mengalami ISPA dengan pola nafas tidak efektif dan menurut Rohmah (2019) terdapat balita 80% mengalami distress pernapasan berupa pola nafas tidak efektif (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Dampak penyakit ISPA adalah dapat menyebabkan inflamasi pada bronkus ditandai dengan adanya penumpukan sekret sehingga terjadi demam, menyebabkan *hipertermi*, batuk produktif dan *ronchi positif*. Adanya penumpukan sekret ini jika tidak dapat dikeluarkan dari jalan nafas dapat menyebabkan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif dan perubahan pola nafas. Bila tidak segera ditangani komplikasi yang dapat terjadi adalah kolaps alveoli. Kolaps alveoli mengakibatkan penyempitan jalan nafas, sesak nafas dapat menyebabkan gangguan pertukaran gas (Wijayaningsih, 2017).

Untuk membantu menangani gangguan pola nafas tidak efektif pada anak yang menderita ISPA, dengan penatalaksanaan antara lain mengatur posisi klien semi fowler atau mengatur posisi klien senyaman mungkin, memberikan klien minum air hangat, melakukan fisioterapi dada (clapping) pada anak, memonitoring suara nafas klien dengan auskultasi, memonitor TTV klien, memberikan edukasi kepada klien dan keluarga mengenai perawatan penderita ISPA dirumah sehingga penyakit tersebut tidak kambuh lagi (*deischard planning*), kolaborasi dengan tim medis pemberian terapi oksigen nasal dan terapi nebulizer (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Menurut Refi dkk, 2013 dalam Muhsinin 2019 metode yang paling sederhana dan efektif untuk mengurangi rasa sesak yaitu dengan mengatur posisi pasien yaitu posisi semi fowler. Posisi semi fowler dengan derajat kemiringan  $30^{\circ} - 45^{\circ}$ , dengan menggunakan gaya gravitasi untuk membantu mengembangkan paru-paru dan mengurangi tekanan dari abdomen pada diafragma. Keefektifan dari tindakan tersebut dapat dilihat dari *respiratory rate* yang menunjukkan angka normal yaitu 24-40 x/menit pada usia anak.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan didapatkan jumlah penderita penyakit ISPA pada tahun 2021 sebanyak 22 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 25 kasus, pada tahun 2023 sebanyak 50 kasus. Berdasarkan dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat kasus sebagai studi kasus dengan judul Asuhan Keperawatan Pada Anak yang Mengalami ISPA Dengan Masalah Keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Pada Tahun 2024.

## **1.2 Batasan Masalah**

Masalah pada Studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pada Anak yang mengalami ISPA dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tapanuli Tengah.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Anak yang mengalami ISPA dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tapanuli Tengah.

## **1.2 Tujuan**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Tujuan adalah melakukan Asuhan Keperawatan Pada Anak yang mengalami ISPA dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tapanuli Tengah.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

- a. Melakukan Pengkajian Keperawatan Pada Anak yang mengalami ISPA dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tapanuli Tengah.
- b. Menetapkan Diagnosis Keperawatan Pada Anak yang mengalami ISPA dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tapanuli Tengah.
- c. Menyusun Perencanaan Keperawatan Pada Anak yang mengalami ISPA dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tapanuli Tengah.

- d. Melaksanakan Tindakan Keperawatan Pada Anak yang mengalami ISPA dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tapanuli Tengah.
- e. Melakukan Evaluasi Pada Anak yang mengalami ISPA dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tapanuli Tengah

## **1.1 Manfaat**

### **1.1.1 Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian dapat mengembangkan Teori Asuhan Keperawatan Pada anak yang mengalami ISPA dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tapanuli Tengah.

### **1.1.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat Bagi Perawat**

Manfaat penulisan Karya Tulis Ilmiah ini agar meningkatkan Profesionalisme perawat untuk berperan aktif dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada anak yang mengalami ISPA secara tepat dan meningkatkan keterampilan perawatan mengenai Asuhan Keperawatan Pada Anak yang mengalami ISPA dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tapanuli Tengah.

**b. Manfaat Bagi Rumah Sakit**

Manfaat penulisan Karya Tulis Ilmiah diharapkan Rumah Sakit bias mendapatkan manfaat positif dari diadakannya Studi Kasus terhadap masalah pada Anak yang mengalami ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas oleh mahasiswa, sehingga turut menciptakan tenaga kesehatan yang unggul secara ilmuwan maupun praktis.

**c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Manfaat penulisan Karya Tulis Ilmiah ini sebagai masukan dan tambahan wacana pengetahuan, menambah wacana bagi mahasiswa dan bahan referensi untuk menambah wawasan bagi mahasiswa Diploma III Keperawatan khususnya yang berkaitan dengan Asuhan Keperawatan Pada Anak yang mengalami ISPA dengan Pola Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Tapanuli Tengah.

**d. Bagi Klien**

Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan dan sumber informasi tentang asuhan keperawatan pada anak yang mengalami ISPA Dengan Pola Nafas Tidak Efektif